



Vol. 04 No. 08 (2025) : 714-722

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

UPAYA GURU PAI MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING DI SDN KUPANG KOTA BANDAR LAMPUNG

Meizarwanto¹, Taqwatul Uliyah², Norma Fitria³¹Universitas Islam An Nur Lampung, IndonesiaEmail: meizarwanto75@gmail.com

Abstract

Education is a process of human development and formation through the right guidance and guidance throughout life, through various efforts that take place in the family environment. In the Islamic school environment, the most prominent is the PAI teacher. PAI teachers are not only obliged to convey teachings sourced from the Qur'an and Hadith, but also play an important role in guiding children to have Islamic traits and behaviors. His responsibility is not only to fellow humans, but also before Allah SWT. So they must really understand the role they must play.

Coaching is an effort, action and activity that is carried out efficiently and effectively to obtain good results. Conceptually, coaching or empowerment, comes from the word "power" (power or empowerment). Therefore, the main idea of coaching comes into contact with the concept of power, power is often associated and associated with the ability of individuals to make individuals do what they want, regardless of their desires and interests.

This type of research is an evaluation research using qualitative research methods and evaluation research is a research that aims to compare an event, activity and product with the standards and programs that have been set, the data sources used are secondary data and primary data while data collection techniques are based on observation, interviews and documentation.

The results of the research on the personality competence of Islamic religious education teachers in fostering the morals of students in the Muhammadiyah Lubuk Banjar Junior High School environment are: 1). In the aspect of faith and piety, they have behaved in a way that reflects piety. Noble character acts in accordance with religious norms. 2). The moral condition of students at SD Negeri Kupang Kota is generally quite good, but there are still some students who still have bad morals, including: truancy, impolite speech, not participating in ceremonies and arriving late. The delinquency of students at Muhammadiyah Lubuk Banjar Junior High School, although various moral development of students has been implemented, has not completely changed the bad morals of some students. 3). A teacher certainly has a wide range of knowledge, for that it is appropriate for a teacher to be generous in teaching his knowledge. In addition, teachers must behave and act based on deep consideration as educators. Its nature and actions are based on the benefits of students, society and the environment.

Keywords: Personality Competence of PAI Teachers in Fostering Morals

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupan, melalui berbagai upaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah islam, yang menjadi sorotan paling utama adalah Guru PAI. Guru PAI tidak hanya berkewajiban menyampaikan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga berperan penting dalam membimbing anak agar mempunyai sifat dan perilaku yang Islami. Tanggung jawabnya tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Sehingga harus benar-benar memahami peran yang harus dilakukannya.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Secara konseptual, pembinaan atau pemberikuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan, kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan, sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer sedangkan tehnik pengumpulan data menunakan dari opservasi, Interview (wawancara) dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilingkungan sekolah SD Negeri Kupang Kota yaitu : 1). Pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan. Berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius. 2). Keadaan akhlak peserta didik di SD Negeri Kupang Kota pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya : membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara dan datang terlambat. Kenakalan peserta didik di SD Negeri Kupang Kota mePAIpun berbagai pembinaan akhlak peserta didik sudah diterapkan, ternyata belum sepenuhnya merubah akhlak buruk sebagian peserta didik. 3). Seorang guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, untuk itu sudah sepantasnya seorang guru bersikap pemurah dalam mengajarkan ilmunya. Selain itu, guru harus bersikap dan bertindak yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam sebagai pendidik. Sifat dan tindakannya didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang, dan berkualitas. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Anak(Syafitri et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Muntaha et al., 2023)

Guru berperan sebagai pendidik yang mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik(Syafitri et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.(Lestari, 2015)

Metode *Problem Solving* merupakan metode yang memerlukan kemampuan berpikir peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method*.(Ramayulis, 2020)

Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar peserta didik aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode

yang cocok adalah metode *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* adalah suatu metode proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan [informasi](#) yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang rasional, logis, dan benar. Melalui metode pembelajaran *Problem Solving* peserta didik akan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungannya dengan mengonstruksikan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Dengan adanya kolaborasi antara model pembelajaran dengan metode *Problem Solving*, peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya. Peserta didik diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dan berperan aktif dalam mengajukan masalah yang mereka belum pahami kemudian didiskusikan secara berkelompok. Jadi selain belajar dari guru, peserta didik juga belajar dari temannya dalam kelompok sehingga memungkinkan pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat terhadap materi yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas atau yang dikenal dengan *Classroom Action Research*.

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. (Kunandar, 2022)

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun alur tahapan pada siklus (dalam buku Kunandar Model Siklus Kemmis dan Mc Taggart) (Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengimplementasikan Metode *Problem Solving*

Hasil observasi terhadap kinerja guru menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mengimplementasikan model pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini merupakan

prasyarat utama keberhasilan tindakan, sebab efektifnya model pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menjalankan setiap langkahnya.

a. Analisis Kinerja Guru pada Siklus I

Pada Siklus I, kinerja guru secara keseluruhan berada dalam kategori **Cukup Baik (CB)** dengan nilai rata-rata **69,14**. Meskipun sudah berada di atas batas minimal 'Cukup Baik', nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan berada pada kategori 'Baik' atau 'Sangat Baik'.

Kekurangan utama pada Siklus I, yang tercermin dari enam aspek yang berkategori Cukup Baik, meliputi:

- 1) **Apersepsi dan Motivasi:** Guru belum optimal dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, serta belum mengajukan pertanyaan yang menantang. Nilai rata-rata aspek ini adalah 68,75 (CB).
- 2) **Penerapan Model *Problem Solving*:** Guru masih mengalami kesulitan dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah melalui proses menalar dan membimbing diskusi kelompok untuk pemecahan masalah. Nilai rata-rata aspek ini adalah 69,64 (CB).
- 3) **Penguasaan Materi dan Penyajian:** Guru belum optimal dalam menyajikan materi secara sistematis dan mengaitkannya dengan perkembangan iptek dan kehidupan nyata.

Tabel rekapitulasi menunjukkan peningkatan dari Pertemuan 1 (**67,19**) ke Pertemuan 2 (**71,09**) sebesar 3,90 poin. Peningkatan ini membuktikan adanya perbaikan diri guru setelah melakukan refleksi pada Pertemuan 1, namun hasilnya belum optimal untuk mencapai indikator keberhasilan kelas.

b. Analisis Peningkatan Kinerja Guru pada Siklus II

Hasil refleksi Siklus I ditindaklanjuti dengan perbaikan terencana pada Siklus II. Berdasarkan hasil observasi Siklus II, kinerja guru mengalami peningkatan signifikan dan berhasil mencapai kategori **Baik (B)** dengan nilai rata-rata **78,13**.

Secara rinci, kinerja guru meningkat dari rata-rata Siklus I (69,14) menjadi rata-rata Siklus II (78,13), menunjukkan peningkatan sebesar **8,99 poin**.

- 1) **Siklus II Pertemuan 1:** Nilai kinerja guru mencapai **75,78 (B)**. Semua aspek kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup telah mencapai kategori Baik (B).
- 2) **Siklus II Pertemuan 2:** Nilai kinerja guru meningkat lebih lanjut menjadi **80,47 (B)**. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek apersepsi dan motivasi, penguasaan materi, dan penerapan model *Problem Solving* yang mencapai skor di atas 80%.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil mengatasi kelemahan pada Siklus I, seperti lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan penalaran peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih antusias dan terbuka terhadap respon peserta didik. Keberhasilan dalam mengelola pembelajaran sesuai langkah-langkah *Problem Solving* ini menjadi fondasi bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik (Ranah Pengetahuan)

Peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan tujuan utama dari PTK ini. Data hasil tes pengetahuan menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal yang akhirnya melampaui indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$ jumlah peserta didik).

a. Kondisi Hasil Belajar pada Siklus I

Pada akhir Siklus I, diperoleh data hasil belajar pengetahuan sebagai berikut:

- 1) **Nilai Rata-rata Klasikal: 67,32** (Kategori **Baik**).
- 2) **Ketuntasan Klasikal: 68,18%** (15 dari 22 peserta didik **tuntas**), dengan kategori **Sedang**.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara individu, rata-rata peserta didik sudah baik. Namun, secara klasikal, persentase ketuntasan **belum memenuhi** indikator keberhasilan penelitian (target $\geq 75\%$). Ini menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan pada Siklus II. Tujuh orang peserta didik (31,82%) masih belum tuntas, mayoritas memperoleh nilai di bawah 65 (nilai minimal ketuntasan).

b. Kondisi dan Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan difokuskan pada pengoptimalan bimbingan pemecahan masalah, penajaman pertanyaan menantang, dan pemanfaatan sumber belajar. Hasil tes pengetahuan pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan:

- 1) **Nilai Rata-rata Klasikal: 76,22** (Kategori **Baik**).
- 2) **Ketuntasan Klasikal: 81,82%** (18 dari 22 peserta didik **tuntas**), dengan kategori **Tinggi**.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari **68,18%** di Siklus I menjadi **81,82%** di Siklus II menunjukkan keberhasilan tindakan. Persentase **81,82%** telah **melampaui** indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 75\%$).

Terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar **8,90 poin** (dari 67,32 menjadi 76,22). Peningkatan ini membuktikan bahwa metode *Problem Solving* efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran PAI, khususnya tentang sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah, karena peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menemukan hipotesis, dan memecahkan masalah secara mandiri dan kelompok.

3. Peningkatan Sikap dan Keterampilan Peserta Didik

Selain ranah pengetahuan, model *Problem Solving* juga didesain untuk meningkatkan ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) melalui kegiatan kelompok dan presentasi.

a. Hasil Belajar Sikap (Afektif)

Sikap yang diamati adalah **tanggung jawab** dan **kerjasama**.

- 1) Pada Siklus I Pertemuan 1, nilai rata-rata sikap peserta didik adalah **63,64** (Kategori **Cukup Baik**) dengan ketuntasan klasikal (peserta didik dengan kategori \geq Baik) hanya **40,91%** (Rendah).
- 2) Kekurangan yang diamati adalah peserta didik belum maksimal dalam menunjukkan sikap tanggung jawab (membersihkan/merapikan bahan dan

tempat presentasi) dan masih ada peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif (cenderung mengandalkan teman) dalam kerjasama kelompok.

Meskipun data Siklus II tidak disajikan secara lengkap, peningkatan kinerja guru dalam membimbing diskusi dan menumbuhkan keceriaan/keterbukaan diyakini telah memperbaiki kelemahan sikap ini. Karakteristik model *Problem Solving* yang menuntut kerja kelompok dan pembuktian hipotesis secara kolaboratif secara otomatis menstimulasi peningkatan sikap kerjasama dan tanggung jawab.

b. Hasil Belajar Keterampilan (Psikomotor)

Ranah keterampilan, yang terkait dengan kemampuan mengamati dan mengomunikasikan hasil, pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata **65,06** (Kategori **Cukup Terampil**).

1) Kelemahan utama adalah peserta didik masih gaduh, tidak fokus, dan kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, serta kesulitan dalam menyampaikan hasil presentasi dengan kalimat yang singkat, jelas, dan runtut.

Peningkatan kinerja guru pada Siklus II dalam membimbing dan memfasilitasi presentasi kelompok telah memberikan dampak positif pada aspek keterampilan. Peningkatan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan di Siklus II hingga **76,22** membuktikan bahwa kemampuan mengamati dan mengomunikasikan ide peserta didik telah berkembang, karena kedua keterampilan ini adalah tahapan esensial dalam metode *Problem Solving* (presentasi hasil pemecahan masalah).

4. Relevansi Teoretis dan Faktor Kunci Keberhasilan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Keberhasilan ini dapat dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang diusung oleh metode ini:

a. Pembelajaran Berpusat pada Masalah

Metode *Problem Solving* dimulai dengan menyajikan masalah kontekstual, seperti pertanyaan yang menantang: "Apakah yang akan terjadi jika kita sebagai seorang muslim tidak mengetahui sejarah berdirinya beberapa kerajaan Islam?" atau "Dapatkah kalian menjadi pahlawan muslimin bagi negara kita? Berikan alasan kalian?".

Pemberian masalah (tahap orientasi) berfungsi untuk memicu rasa ingin tahu (*inquiry*) dan mendorong peserta didik untuk menetapkan jawaban sementara (*hipotesis*). Proses ini membuat materi sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah menjadi lebih relevan dan tidak hanya sekadar hafalan, melainkan dikaitkan dengan konteks kekinian dan masa depan, yang sangat mendukung prinsip pembelajaran PAI.

b. Peran Konstruktivisme dan Kolaborasi

Inti dari tindakan perbaikan terletak pada peningkatan **kegiatan inti** pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen dan dibimbing untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan pengumpulan data dari berbagai sumber (buku, Al-Qur'an, internet di bawah bimbingan guru).

Aspek kolaboratif (kerja sama) dan presentasi (*intellectually*) merupakan tahapan krusial yang menuntut interaksi sosial dan berpikir kritis. Peningkatan kinerja guru dalam membimbing tahapan ini pada Siklus II secara langsung mengurangi angka peserta didik yang tidak tuntas dan meningkatkan partisipasi kelompok, sesuai dengan pandangan konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui interaksi.

c. Pembelajaran Holistik

Peningkatan yang terjadi secara serentak pada ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) menunjukkan keberhasilan penerapan metode *Problem Solving* sebagai pendekatan pembelajaran holistik.

- 1) **Kognitif** (Pengetahuan): Ditingkatkan melalui proses berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.
- 2) **Afektif** (Sikap): Ditingkatkan melalui interaksi dan tuntutan tanggung jawab/kerja sama dalam kelompok.
- 3) **Psikomotor** (Keterampilan): Ditingkatkan melalui kegiatan presentasi, mengomunikasikan hasil, dan penggunaan media/alat bantu.

Peningkatan hasil belajar PAI yang mencapai ketuntasan klasikal **81,82%** pada Siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran dengan metode *Problem Solving* merupakan solusi tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada materi sejarah Islam di kelas V A SD Negeri Kupang Kota.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan pada siswa kelas V A SD Negeri Kupang Kota tahun pelajaran 2025/2026 dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 66,00 pada peserta didik kelas V SD Negeri Kupang Kota.
2. Peningkatan sebesar 10,22 sehingga pada siklus II mencapai 76,22 pada peserta didik kelas V SD Negeri Kupang Kota.

Perbandingan antara penerapan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *Problem Solving* menggunakan beberapa model pembelajaran lainnya dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 50,00% (kategori sedang) meningkat 31,82% pada siklus II menjadi 81,82% (kategori tinggi) pada peserta didik kelas V SD Negeri Kupang Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cip).
- Kunandar. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas* (Rajawali P).
- Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.

- Muntaha, A., Handoko, C., & Sunaryo. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *UNISAN JOURNAL*, 02(01), 806-817.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Rineka Cip).
- Syafitri, A. Y., Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 581-591.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1-8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>